

**STUDI DESKRIPTIF EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MODEL
EXPERIENTIAL LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPA
KELAS III SDN CIBINONG**

Salati Asmahanah, Tsania Nurma, Ahmad Mulyadi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam,
Universitas Ibn Khaldun Bogor

E-mail tsannie004@gmail.com¹, salati@fai.uika-bogor.ac.id², mulyadikosim07@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas III SDN Nanggewer Mekar Cibinong dengan menggunakan Model *Experiential Learning*. Metode penelitian ini adalah penelitian Kualitatif Deskriptif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III dengan jumlah 13 peserta didik, terdiri dari 5 perempuan dan 8 laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, teknik pengumpulan data menggunakan tes berupa pretest dan posttest, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan pada data penelitian yang telah diperoleh bahwa hasil penelitian menunjukkan Model *Experiential Learning* ini membuat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta didik pada mata pelajaran IPA meningkat dengan baik selama proses pembelajaran dimulai, peserta didik menjadi lebih efektif, aktif, kreatif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Dan pada Model Experiential Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA yang dibuktikan dengan meningkatnya nilai yang mencapai KKM, pada penilaian Pretest 66% dan pada penilaian posttest 85%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas III di SDN Nanggewer Mekar Cibinong.

Kata kunci: Efektivitas, IPA, Model Experiential Learning.

Abstract

This study aims to determine the increase in student learning outcomes in science subjects in class III SDN Nanggewer Mekar Cibinong by using the Experiential Learning Model. This research method is descriptive qualitative research. The subjects of this study were 13 grade III students, consisting of 5 girls and 8 boys. This research was conducted in two cycles, data collection techniques using tests in the form of pretest and posttest, observation, and documentation. Based on the research data that has been obtained, the research results show that this Experiential Learning Model makes students' knowledge, understanding, and skills in science subjects improve well when the learning process begins, students become more effective, active, creative and responsible. in learning. And the Experiential Learning Model can improve student learning outcomes in science subjects as evidenced by the increase in scores that reach KKM, in the pretest assessment of 66% and in the posttest assessment of 85%. It can be concluded that the use of the Experiential Learning Model can improve student learning outcomes in class III science subjects at SDN Nanggewer Mekar Cibinong.

Attadib: Journal of Elementary Education

Vol.7, No 2, Juni 2023

Keywords: *Effectiveness, Sains, Experiential Learning Models.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan bangsa dan negara, ialah untuk menjamin keberlangsungan, mencerdaskan, kemajuan maupun perkembangan bangsa itu sendiri, pendidikan merupakan langkah awal bagi peserta didik untuk mencapai masa depan yang baik.

Dalam arti yang lebih luas, pendidikan dapat diartikan sebagai proses menemukan cara-cara konkret yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan, pemahaman dan tindakan sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan dalam arti yang paling luas adalah proses yang mengacu pada hampir semua pengalaman hidup dan semua tingkat pencapaian manusia dan perkembangan perilaku (Haudi, 2020).

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Alrifin, 2017). Pendidikan bukan hanya tentang teknik pengolahan informasi, ataupun menerapkan teori belajar di kelas atau menggunakan hasil tes kinerja materi pelajaran. Pendidikan adalah upaya kompleks untuk memahami budaya sesuai dengan kebutuhan anggotanya dan menyesuaikan cara anggotanya mengetahui kebutuhan budaya tersebut (Wahyulestari, 2018).

Prinsip penyelenggaraan pendidikan secara jelas telah diurangkan dalam Undang-Undang SISDIKNAS, yaitu tercantum pada Bab III Pasal 4 Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa : 1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, 2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematik dengan sistem terbuka dan mutlimakna. 3. Pendidikan diselenggarakan

Attadib: Journal of Elementary Education

Vol.7, No 2, Juni 2023

sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, 6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Untuk mewujudkan pendidikan bermakna membutuhkan guru berkarakter yaitu guru pembelajar yang mampu menjadi fasilitator cerdar bagi peserta didik. Guru tidak lagi mengajar secara satu arah, tetapi membelajarkan anak secara aktif, kreatif, dan inovatif. Sehingga peserta didik senang terlibat dalam pembelajaran dan peserta didik dapat menginstruksi pengetahuannya sendiri.

Belajar adalah proses manusia untuk memperoleh berbagai jenis kemampuan, keterampilan, dan sikap, yang umum dimiliki semua manusia sejak lahir hingga akhir hayat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar berarti “berusaha untuk mengelola kecerdasan dan ilmu pengetahuan”. Belajar adalah usaha sadar untuk menyelaraskan proses belajar mengajar (Wahyulestari, 2018).

Keberhasilan pendidikan tidak hanya tergantung pada kompetensi peserta didik, motivasi, kegiatan belajar dan kematangan fasilitas dan lingkungan belajar, tetapi juga pada kemampuan guru untuk mengembangkan berbagai keterampilan mengajar. Keterampilan tersebut perlu dikuasai bagi para guru, khususnya guru sekolah dasar yang berhadapan dengan perilaku anak yang benar-benar unik (Wahyulestari, 2018).

Attadib: Journal of Elementary Education

Vol.7, No 2, Juni 2023

Jhon Dewey dalam buku *Handbook Experiential Learning* karya Mel Sillberman menyatakan bahwa pembelajaran experiential yang sukses tidak hanya melibatkan peserta didik dalam kegiatan melainkan mereka membantu peserta didik untuk memunculkan makna dari kegiatan tersebut. Karena John Dewey mempunyai pendapat bahwa sebuah pengalaman bisa menyebabkan pembelajaran bahwa bisa menyebabkan perubahan. (Mel Silberman) Model pembelajaran berbasis pengalaman mendefinisikan belajar sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Belajar dari pengalaman mencakup keterkaitan antara berbuat dan berfikir. Jika seseorang terlibat aktif dalam proses belajar maka orang itu akan belajar jauh lebih baik. Hal ini disebabkan dalam proses belajar tersebut pembelajar secara aktif berfikir tentang apa yang dipelajari dankemudian bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Menurut Jhon Dewey (dalam Fathurrohman, 2015).

Melalui Model *Experiential Learning* peserta didik dituntut untuk menggunakan pengalaman sebagai katalisator agar dapat membantu mengembangkan kapalitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Dengan Model pembelajaran *Experiential Learning*, peserta didik dapat dengan mudah mengembangkan keterampilan mereka terutama dalam hal menulis karangan, dikarenakan pada model ini peserta didik tidak harus selalu mengacu pada pedoman buku belajar melainkan peserta didik dapat bebas menulis karangannya berdasarkan pengalaman yang telah peserta didik alami sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan Model *Experiential Learning* dan untuk mengetahui apakah Model ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ialah menggunakan penelitian lapangan (field research). Menurut (almon: 2006) Field research adalah bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar. Penelitian lapangan (field research) adalah studi atau penelitian terhadap realisasi kehidupan sosial masyarakat secara langsung dalam penelitian lapangan, kajian bersifat terbuka, tidak berstruktur, dan fleksibel. Karena peneliti memiliki peluang untuk menentukan fokus kajian.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamian (natural setting) sering juga dinamakan dengan metode etnographi (Muhyani, 2019).

Penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiah, obyek alamiah bisa disebut obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika tersebut. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini berutujuan untuk memperoleh informasi tentang Studi Deskriptif Efektivitas Pembelajaran Model *Experiential Learning* pada Pembelajaran IPA kelas III SDN Nanggewer Mekar Cibinong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapat pada mata pelajaran IPA sebelum dilaksanakannya penelitian dengan menggunakan Model Experiential Learning masih banyak peserta didik yang nilainya dibawah KKM.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses pembelajaran berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah di buat untuk kelas III. Pada awal kegiatan peneliti sebagai guru harus mengkondisikan kelas agar tenang dan tetap kondusif. Sebelum peneliti melanjutkan proses pembelajaran, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai tentang Energi dan Perubahannya.

Dalam kegiatan ini peneliti menjelaskan kepada peserta didik tentang materi Energi dan Perubahannya, peserta didik diminta untuk mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh peneliti, selain itu peserta didik juga diminta untuk melihat dan membaca buku tematik. Langkah awal, peneliti membagikan lembar kerja atau soal Pretest kepada masing-masing peserta didik dengan sepuluh soal PG (Pilihan Ganda). Langkah selanjutnya, peneliti menjelaskan materi tentang Energi dan Perubahannya dengan menggunakan Model Experiential Learning untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemudian peneliti membagikan kembali soal Posttest dengan sepuluh soal PG (Pilihan Ganda). Pada soal Pretest diperoleh nilai rata-rata 66 dan pada soal Posttest diperoleh nilai rata-rata 85.

Pada penerapan Model Experiential Learning terdapat beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pengalaman Konkret

Pada tahap pertama proses pembelajaran sebelum menggunakan Model *Experiential Learning* peserta didik hanya dapat peka terhadap situasi dan merasakan kejadian tersebut

dengan apa adanya dan belum dapat memahami serta menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi. Setelah menggunakan Model *Experiential Learning* peserta didik mampu memahami dan mampu menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa itu bisa terjadi.

2. Tahap Observasi Refleksi

Pada tahap kedua peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dominasi guru dalam menjelaskan dapat berkurang pada urutan waktu yang dihabiskan oleh peserta didik yaitu aktifitas menerapkan konsep yang telah didapat dalam pemecahan masalah dengan mencari jawaban yang ada dalam dunia sekitar.

3. Tahap Konseptualisasi

Tahapan konseptualisasi atau proses pemahaman yang mendasari pengalaman yang dialami serta perkiraan kemungkinan dalam situasi atau konteks yang baru untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sebagai kegiatan pemantapan konsep yang telah dipelajari.

Dalam penjelasan diatas bahwa peserta didik mampu menciptakan konsep-konsep yang mengintegritasikan observasi menjadi teori sehingga peserta didik mampu memahami bagaimana suatu peristiwa itu terjadi didalam suatu pembelajaran dengan aktif.

4. Tahap Ekperimen Aktif

Pada tahap ekperimen aktif guru membimbing peserta didik untuk menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan yang berdasarkan pengalaman. Dalam ekperimen aktif peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Pada Efektivitas Model Experiential Learning terdapat beberapa ketercapaian peserta didik sebagai berikut:

1. Ketercapaian Ketuntasan Belajar

Pembelajaran Model *Experiential Learning* dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Peneliti membagikan Pretest dan Posttest untuk mengetahui Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Peserta didik dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penggunaan Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas III secara signifikan hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peniliti dan membuktikan bahwa Model *Experiential Learning* dapat meningkat. Pada hasil nilai Pretest terdapat 7 dari 13 peserta didik yang belum mencapai KKM dengan presentase ketuntasan hasil belajar hanya 40% setelah dilakukan tindakan, presentase ketuntasan hasil belajar pada nilai posttest meningkat menjadi 90%. Berdasarkan pembahasan hasil diatas tentang hasil belajar peserta didik yang didukung peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan Model *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA pada tema sumber energi dan kegunaannya di kelas III SDN Nanggewer Mekar Cibinong tahun ajaran 2021/2022.

2. Ketercapaian Waktu Ideal yang Sesuai dengan RPP

Model, metode, dan strategi merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan, maka dari itu dengan adanya model, metode, dan strategi guru dan peserta didik mampu melaksanakan pembelajaran secara kondusif sehingga menghasilkan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Attadib: Journal of Elementary Education

Vol.7, No 2, Juni 2023

Seorang guru harus mampu memenuhi kewajibannya menjadi seseorang yang serba tahu dan menjadikan panutan bagi peserta didik. Karena peran guru di dalam kelas sangat penting bagi peserta didik, guru satu-satunya seseorang yang serba mengetahui segala macam hal di dalam kelas ketika proses belajar mengajar, di masa sekolah dasar peserta didik sangat memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Guru yang mempunyai kemauan yang kuat serta niat dan motivasi yang tinggi akan mengajar secara maksimal maka kenyamanan dalam proses pembelajaran akan timbul, ketika peserta didik merasa tertarik dan nyaman mengikuti pembelajaran, maka dengan sendirinya peserta didik akan dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA materi Energi dan Perubahannya kelas III di SDN Nanggewer Mekar Cibinong, guru telah menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* pada materi Energi dan Perubahannya.

3. Ketercapaian Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran dalam Model *Experiential Learning*

Pada ketercapaian ini ada beberapa tingkatan proses pembelajaran sebagai berikut:

a. Meningkatkan Kerjasama KBM

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran IPA mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model *Experiential Learning*. Adapun

permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini yaitu peningkatan kerjasama dalam pembelajaran IPA setelah diterapkannya Model *Experiential Learning*, proses pembelajaran yang dilakukan peneliti yang dibantu oleh guru IPA adalah untuk mendorong peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan menerapkannya Model tersebut. Setiap peseta didik dituntut untuk dapat berinteraksi dan mendiskusikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru sehingga berdampak positif pada kerjasama tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian indikator yang melebihi harapan peneliti.

b. Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik di Kelas

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model *Experiential Learning* peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran, peserta didik dapat dengan mudah mengembangkan keterampilan. Melalui Model *Experiential Learning* peserta didik mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh peneliti. Apabila peneliti memberikan perhatian penuh terhadap hasil pekerjaan peserta didik maka pembelajaran itu dapat mengembangkan kemandirian peserta didik.

c. Mengidentifikasi Bakat Tersembunyi Peserta Didik

Tujuan pembelajaran hakikatnya adalah membantu peserta didik untuk membantu mengembangkan bakatnya secara optimal, oleh karena itu guru harus memiliki motivasi dan bekerja keras mengenali dan memahami bakat peserta didik secara cermat dan jujur. Dengan memahami bakat peserta didik, guru dapat memberi gambaran yang tepat tentang kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan peserta didik, serta dapat mengetahui bakat yang perlu ditingkatkan dan kelemahan yang perlu diminimalisasi. Dengan demikian, guru dapat merencanakan proses pembelajaran yang tepat, kreatif, dan efektif

Attadib: Journal of Elementary Education

Vol.7, No 2, Juni 2023

agar peserta didik mencapai prentasi terbaiknya sesuai dengan bakatnya. Setiap peserta didik dianugrahi bakat atau kapasitas yang terdapat berbagai keragaman atau perbedaan yang dimiliki peserta didik yang satu dengan yang lainnya.

d. Meningkatkan Empati Peserta Didik

Dalam proses pembelajaran peserta didik harus mempunyai rasa empati untuk mengenali perasaan orang lain dan memahami emosional orang lain tanpa mengalaminya sendiri. Empati adalah kondisi yang paling dekat dengan suatu pemanfaatan. Selain itu empati juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran misalnya kondisi sekolah yang nyaman dan kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, tidak kalah pentingnya pengaruh peserta didik itu sendiri, seperti interaksi antara peserta didik dengan guru dan interaksi sesama peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa empati adalah sikap rasa tolong menolong atau rasa perhatian terhadap orang lain yang saling menghargai dan mampu bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Efektivitas Pembelajaran Model *Experiential Learning* pada Pembelajaran IPA Kelas III SDN Nanggewer Mekar Cibinong”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan Model *Experiential Learning* sangat membantu bagi Peserta Didik dalam proses pembelajaran, hal ini dapat terlihat dari peningkatan hasil rata-rata kelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan Model *Experiential*

Attadib: Journal of Elementary Education

Vol.7, No 2, Juni 2023

Learning pada mata pelajaran IPA kelas III di SDN Nanggewer Mekar Cibinong Tahun pelajaran 2021-2022 adalah baik.

2. Hasil pembelajaran IPA kelas III di SDN Nanggewer Mekar Cibinong mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat berdasarkan rata-rata jumlah nilai Pretest dan Posttest masing-masing sebesar 68 dan 79. Hal ini berarti pembelajaran IPA dengan menggunakan Model tersebut termasuk dalam kategori yang baik.

Attadib: Journal of Elementary Education

Vol.7, No 2, Juni 2023

DAFTAR PUSTAKA

- Alrifin, A. H. Al. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Fathurrohman, M. (2015). Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan. Jakarta: Ar-ruzz Media. cetakan-1.
- Haudi, (2020). Dasar-Dasar Pendidikan. In *Gastronomía ecuatoriana y turismo local*. (Vol. 1, Issue 69).
- Muhyani, 2019. *Metodologi Penelitian Cara Mudah Melakukan Penelitian*. Bogor. Terbitan ke-1.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2003)
- Wahyulestari, M. R. D. (2018). Keterampilan Dasar Mengajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA*, 199–210.